

INTEGRASI KEUANGAN HIJAU: MENGUJI DAMPAK GREEN ACCOUNTING, KINERJA LINGKUNGAN, DAN CSR TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2023)

Dintan Anisa ¹

Universitas Satya Negara Indonesia,¹

dintanisa22@gmail.com,¹

Yosi Stefhani²

Universitas Satya Negara Indonesia,²

yosistefhani@usni.ac.id,²

Noviarti³

Universitas Satya Negara Indonesia,³

noviarti@usni.ac.id,³

Diterima : 26-05-2026

Revisi : 08-06-2026

Diterbitkan : 09-06-2026

ABSTRACT

In the modern business landscape, energy sector companies face intense pressure to balance financial performance with environmental responsibility. This study examines the effect of green accounting, environmental performance, and corporate social responsibility (CSR) on profitability. Using a quantitative approach, the data were collected from annual reports and sustainability reports available on the Indonesia Stock Exchange (IDX) as well as the companies' official websites. Through purposive sampling, 11 energy sector companies listed on the IDX were selected over a three-year period (2021–2023), yielding 33 firm-year observations. Data were analyzed through classical assumption testing and multiple linear regression analysis using Jamovi statistical software. The simultaneous regression results indicate that green accounting, environmental performance, and corporate social responsibility collectively affect corporate profitability. Partially, the findings reveal that green accounting has a significant impact on profitability, whereas environmental performance and corporate social responsibility do not exhibit a significant effect. These insights underscore the varying strategic impacts of sustainability initiatives on the financial outcomes of energy enterprises.

Keywords: *Green Accounting, Environmental Performance, Corporate Social Responsibility, Profitability, Energy Sector.*

ABSTRAK

Dalam lanskap bisnis modern, perusahaan sektor energi menghadapi tekanan besar untuk menyeimbangkan kinerja keuangan dengan tanggung jawab lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, dan corporate social responsibility (CSR) terhadap profit perusahaan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data penelitian dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang

dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Melalui teknik purposive sampling, terpilih 11 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode tiga tahun (2021–2023), sehingga menghasilkan total 33 observasi. Data dianalisis dengan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik Jamovi. Penelitian ini menghasilkan bahwa secara simultan menunjukkan bahwa green accounting, kinerja lingkungan, dan corporate social responsibility secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Secara parsial, temuan penelitian mengungkapkan bahwa green accounting berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan kinerja lingkungan dan corporate social responsibility tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil ini menegaskan adanya variasi dampak strategis dari inisiatif keberlanjutan terhadap capaian finansial perusahaan energi.

Kata Kunci: *Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Sektor Energi.*

PENDAHULUAN

Profitabilitas merupakan indikator krusial dalam mengukur efisiensi operasional, daya saing, dan kesehatan keuangan jangka panjang suatu perusahaan (Fitrifatun & Meirini, 2024). Meskipun tujuan tradisional korporasi adalah maksimasi laba, pergeseran paradigma bisnis global kini menuntut tanggung jawab yang seimbang terhadap aspek sosial dan ekologis. Seiring berkembangnya sektor industri, eksploitasi sumber daya alam secara masif memicu degradasi ekosistem, pencemaran, hingga ketimpangan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasional (Dewi & Muslim, 2022). Oleh karena itu, entitas bisnis tidak lagi dapat mengisolasi diri dari dampak eksternalitas negatif yang dihasilkan, melainkan wajib mengadopsi konsep *triple bottom line* yang menyelaraskan capaian finansial (*profit*), kesejahteraan sosial (*people*), dan kelestarian bumi (*planet*) demi keberlanjutan bisnis (Dita & Ervina, 2021).

Di Indonesia, kesadaran korporasi terhadap isu keberlanjutan mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2025, dari total 955 emiten yang terdaftar di 11 sektor, sebanyak 882 perusahaan (94%) telah menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Akselerasi ini didorong oleh intervensi regulasi melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 serta SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021, yang mewajibkan implementasi dan pelaporan prinsip keuangan berkelanjutan bagi perusahaan publik.

Meskipun kepatuhan pelaporan secara umum tinggi, **isu dan fenomena masalah** utama justru terjadi pada sektor energi. Sektor energi memegang peranan vital dalam perekonomian nasional, namun di sisi lain menjadi kontributor kerusakan lingkungan terbesar akibat aktivitas eksplorasi dan eksploitasi komoditas fosil yang tidak terbarukan. Secara global, data *International Energy Agency* (IEA) mencatat sektor energi menyumbang 36% emisi karbon dunia, sedangkan di domestik, sektor ini memicu lebih dari 50% emisi karbon nasional yang mempercepat perubahan iklim (Hukumonline, 2025). Tekanan ekologis ini memunculkan **fenomena dilematis**: perusahaan energi dituntut melakukan pengeluaran investasi lingkungan yang besar di tengah fluktuasi ketidakpastian pasar yang dapat mengancam profitabilitas jangka pendek mereka.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, penerapan *green accounting* hadir sebagai instrumen akuntansi modern yang mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya serta manfaat lingkungan dari aktivitas ekonomi perusahaan (Tisna et al., 2020). Melalui transparansi akuntansi hijau, optimalisasi kinerja lingkungan, dan pemenuhan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility / CSR*), perusahaan diharapkan mampu memitigasi risiko hukum, menekan inefisiensi operasional, serta membangun legitimasi dan citra positif di mata investor maupun konsumen yang pada akhirnya akan mendongkrak profitabilitas jangka panjang (Auliyah et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, **rumusan masalah** dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dari pengungkapan *green accounting*, capaian kinerja lingkungan, dan aktivitas CSR secara simultan maupun parsial terhadap profitabilitas entitas. Sejalan dengan hal tersebut, **tujuan riset** ini adalah untuk memetakan dan menguji secara empiris pola hubungan kausalitas antar variabel tersebut pada perusahaan sektor energi.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada lokus dan momentum waktu pengamatan. Berbeda dengan riset terdahulu yang menggeneralisasi seluruh sektor industri, penelitian ini berfokus spesifik pada sektor energi di BEI pada periode pasca-pandemi dan penguatan transisi energi hijau (2021–2023), di mana tuntutan dekarbonisasi berada pada titik tertinggi. Selain itu, **kontribusi riset** ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi manajemen perusahaan energi dalam merumuskan strategi investasi hijau yang efisien, memberikan bahan pertimbangan objektif bagi investor pasar modal dalam menilai risiko lingkungan eksekutif, serta memperkaya literatur akademis mengenai akuntansi keberlanjutan di negara berkembang.

KAJIAN LITERATUR

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi merupakan sebuah kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana perusahaan senantiasa berupaya memperoleh, menjaga, dan mempertahankan pengakuan resmi dari masyarakat. Hal ini dicapai melalui penciptaan keselarasan antara aktivitas operasional perusahaan dengan norma-norma serta nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Kholmi & Nafiza, 2022). Landasan teori yang diinisiasi oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975 ini menegaskan bahwa perusahaan wajib memastikan aktivitas usaha yang dijalankan telah sesuai dengan harapan publik agar dapat terus beroperasi dengan dukungan penuh dari masyarakat (Puspitaningrum & Indriani, 2021). Dalam konteks bisnis modern, legitimasi dianggap sebagai sumber daya tidak berwujud (*intangible asset*) yang sangat krusial bagi keberlangsungan perusahaan. Perusahaan yang gagal memenuhi ekspektasi kontrak sosial memiliki risiko tinggi kehilangan pengakuan dari masyarakat. Kondisi tersebut dapat memicu sentimen publik negatif yang mencederai reputasi serta menurunkan kinerja finansial mereka. Oleh karena itu, manajemen perusahaan kerap mengandalkan instrumen strategis seperti pengungkapan program *Corporate Social Responsibility (CSR)*, transparansi laporan keberlanjutan (*sustainability report*), dan penerapan *green accounting*. Praktik-praktik ini digunakan untuk merefleksikan komitmen nyata perusahaan terhadap nilai-nilai sosial dan kelestarian ekologis. Temuan empiris dari penelitian terdahulu turut memperkuat relevansi teori ini, di mana entitas yang bersikap proaktif dalam pengungkapan sosial dan lingkungan terbukti

memperoleh legitimasi yang tinggi dari publik, yang pada perputaran jangka panjang mampu mendongkrak tingkat profitabilitas mereka (Latifah & Abdullah, 2022).

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan yang pertama kali dicetuskan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 memperluas orientasi tanggung jawab perusahaan agar tidak hanya terfokus kepada pemegang saham (*shareholder*) semata. Tanggung jawab tersebut wajib mencakup seluruh elemen pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat langsung maupun terdampak oleh aktivitas operasional korporasi, seperti karyawan, konsumen, mitra pemasok, instansi pemerintah, hingga komunitas masyarakat luas (Selvia & Virna Sulfitri, 2023). Berdasarkan premis utama teori ini, pencapaian kesuksesan jangka panjang suatu perusahaan sangat bergantung pada kapabilitas manajemen dalam mengelola hubungan serta memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan tersebut (Puspitaningrum & Indriani, 2021). Hubungan kerja sama yang harmonis antara perusahaan dan para pemangku kepentingan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong peningkatan profitabilitas (Jubaidah et al., 2024). Perusahaan yang memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap kelestarian alam akan cenderung memberikan perhatian lebih pada transparansi pengungkapan informasi keberlanjutan. Perilaku akuntabel ini berdampak langsung pada stabilitas kinerja keuangan jangka panjang. Semakin luas tanggung jawab lingkungan yang direalisasikan secara jujur oleh korporasi, maka jalinan komunikasi dengan para *stakeholder* akan semakin kuat. Dampak positifnya, citra perusahaan di mata publik akan meningkat, loyalitas konsumen terbangun, penjualan produk membaik, dan tingkat profitabilitas perusahaan akan bertumbuh secara optimal.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu bentuk rasio keuangan komparatif yang digunakan untuk menggambarkan kecakapan dan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh total aktivitas operasionalnya selama satu periode akuntansi tertentu (Andika, 2023). Sebagai indikator utama dalam mengukur efisiensi manajemen, profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk menciptakan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Penilaian terhadap aspek profitabilitas ini dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai variabel penting, termasuk volume tingkat penjualan, total aset yang dikelola, serta besarnya ekuitas yang ditempatkan oleh perusahaan (Rahman et al., 2023). Melalui pengelolaan keuangan yang baik, profitabilitas menunjukkan seberapa optimal perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya, khususnya pada aktivitas yang berhubungan langsung dengan penjualan barang atau jasa serta tata kelola investasi. Nilai rasio yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen dalam merealisasikan pendapatan yang melampaui seluruh alokasi beban operasional serta modal yang telah dikeluarkan (Meiriani et al., 2022). Dalam rangka mengevaluasi kinerja keuangan secara menyeluruh, manajemen perusahaan mengandalkan analisis rasio profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan taktis. Terdapat lima instrumis rasio profitabilitas utama yang lazim digunakan dalam penelitian keuangan:

1. *Return On Assets* (ROA). ROA merefleksikan seberapa efisien perusahaan dalam memberdayakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

2. *Return On Equity* (ROE). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham guna menciptakan laba bersih.
3. *Gross Profit Margin* (GPM). GPM mengindikasikan persentase keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan dari penjualan setelah dikurangi dengan seluruh biaya harga pokok penjualan (HPP).
4. *Operating Profit Margin* (OPM). OPM mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam menghasilkan keuntungan murni dari aktivitas operasional perusahaan setelah seluruh biaya operasi dikurangi dari nilai penjualan.
5. *Net Profit Margin* (NPM). NPM menggambarkan persentase laba bersih yang berhasil disisakan dari setiap satu rupiah penjualan setelah memperhitungkan seluruh beban biaya secara keseluruhan, termasuk biaya bunga dan kewajiban pajak.

Green Accounting

Green Accounting (Akuntansi Hijau) merupakan sebuah cabang baru dalam disiplin ilmu akuntansi yang secara khusus mengintegrasikan faktor dampak lingkungan ke dalam siklus pelaporan keuangan perusahaan (Sadiku et al., 2021). Berbeda secara signifikan dengan struktur akuntansi konvensional, *green accounting* mewajibkan perusahaan untuk memasukkan pos biaya pengelolaan lingkungan ke dalam komponen laporan keuangan formal, serta mempertimbangkan efek eksternalitas negatif jangka panjang dari aktivitas ekonomi terhadap ekosistem. Praktik akuntansi lingkungan ini memberikan gambaran yang transparan terkait upaya penggabungan manfaat ekologis dan biaya investasi sosial ke dalam proses pengambilan keputusan strategis manajemen (Bela et al., 2023). Implementasi akuntansi hijau ini berjalan melalui serangkaian tahapan sistematis yang mencakup proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyusunan, pelaporan, hingga pengungkapan secara menyeluruh terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek keuangan, keseimbangan lingkungan, dan tanggung jawab sosial secara berkelanjutan.

Kinerja Lingkungan (Environmental Performance)

Kinerja lingkungan merupakan representasi dari hasil nyata, efektivitas, dan kapabilitas sistem manajemen lingkungan korporasi dalam mengendalikan serta meminimalkan eksternalitas negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya terhadap ekosistem alam. Berbeda dengan penilaian finansial yang bersifat moneter, kinerja lingkungan mengukur komitmen riil perusahaan terhadap pelestarian alam yang mencakup beberapa aspek krusial. Aspek-aspek tersebut meliputi efisiensi pemanfaatan energi, pengurangan emisi gas rumah kaca, pengolahan limbah B3 secara aman, serta pencegahan degradasi lingkungan di area sekitar operasional entitas (Dewi & Muslim, 2022). Dalam konteks pasar modal dan bisnis di Indonesia, instrumen utama yang paling valid dan lazim digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat kinerja lingkungan emiten adalah peringkat PROPER (*Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*) yang diterbitkan secara berkala oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Sistem penilaian PROPER mengklasifikasikan kepatuhan ekologis korporasi ke dalam skema lima warna bergradasi. Skema tersebut dimulai dari peringkat Emas (tertinggi/paling unggul), Hijau, Biru (standar kepatuhan minimal), Merah, hingga Hitam (terendah/melanggar aturan hukum). Berdasarkan lensa teori legitimasi, capaian peringkat PROPER yang tinggi bertindak sebagai sinyal ekologis (*environmental signaling*) positif yang memperkuat pengakuan dan kepercayaan publik kepada korporasi. Pengakuan sosial ini sangat vital bagi stabilitas jangka panjang perusahaan sektor

energi untuk mereduksi risiko tuntutan hukum serta membangun reputasi bisnis yang unggul, yang pada akhirnya berkorelasi pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan didefinisikan sebagai bentuk komitmen bisnis yang terintegrasi secara sukarela (*voluntary*) ke dalam strategi operasional korporasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Praktik ini dijalankan dengan menyelaraskan aspek keuntungan ekonomi dengan peningkatan kualitas hidup karyawan, komunitas lokal, serta masyarakat luas secara menyeluruh (Dita & Ervina, 2021). Melalui pelaksanaan program CSR, perusahaan menggeser orientasi bisnisnya dari yang semula berfokus pada kepentingan internal murni (*shareholder-oriented*) menuju pemenuhan ekspektasi kemaslahatan publik yang lebih luas (*stakeholder-oriented*) sesuai dengan mandat teori pemangku kepentingan (Selvia & Virna Sulfitri, 2023). Dalam penulisan artikel ilmiah dan pengungkapan laporan keberlanjutan modern, tingkat keluasaan implementasi CSR emiten umumnya diukur secara kuantitatif melalui indeks pengungkapan keberlanjutan berbasis standar internasional yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) (Utami & Widiastuti, 2022). Standar GRI (seperti GRI Standards) mengukur keterbukaan informasi korporasi yang mencakup tiga pilar dimensi utama, yakni dimensi ekonomi, dimensi tata lingkungan, dan dimensi sosial kemasyarakatan. Bagi entitas bisnis yang bergerak di sektor energi—di mana operasionalnya bersinggungan langsung dengan risiko sengketa lahan, eksploitasi alam, dan dampak sosial—pengungkapan aktivitas CSR yang komprehensif merupakan sarana esensial untuk memelihara kontrak sosial (*social license to operate*). Hubungan yang harmonis antara manajemen dan komunitas lingkaran tambang/kilang akan memitigasi risiko pemboikotan atau tuntutan hukum yang dapat mengganggu jalannya rantai pasok produksi. Terjaganya stabilitas sosial ini memastikan seluruh aset perusahaan dapat bekerja secara optimal, menekan inefisiensi beban non-operasional, dan mendukung pencapaian profitabilitas yang berkelanjutan (Jubaidah et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori kausal untuk menguji dan menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh emiten di sektor energi yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu pengamatan tahun 2021 hingga 2023. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan ketersediaan data variabel riset. Berdasarkan kriteria seleksi tersebut, diperoleh sebanyak 11 perusahaan yang memenuhi syarat, sehingga menghasilkan total 33 unit observasi selama tiga tahun pengamatan. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dipublikasikan oleh perusahaan emiten di BEI, serta data resmi mengenai rating pengelolaan lingkungan yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti mengunduh dokumen pelaporan emiten melalui portal resmi BEI (www.idx.co.id) serta situs web masing-masing perusahaan sampel. Selanjutnya, dilakukan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk menyaring nilai moneter pengeluaran lingkungan

hidup, mengalkulasi jumlah indikator keberlanjutan berdasarkan pengungkapan indeks *Global Reporting Initiative* (GRI), serta mencatat skor kepatuhan warna PROPER.

Variabel-variabel di dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional serta diukur menggunakan indikator dan skala matematika tertentu. Ringkasan operasionalisasi variabel secara terstruktur disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
<i>Green Accounting</i> (X ₁)	$\text{Green Accounting} = \frac{\text{Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih}}$	Rasio
Kinerja Lingkungan (X ₂)	Penilaian PROPER: Emas Sangat Baik Skor 5 Hijau Baik Skor 4 Biru Cukup Skor 3 Merah Buruk Skor 2 Hitam Sangat Buruk Skor 1	Nominal
<i>Corporate Social Responsibility</i> (X ₃)	$\text{CSRI} = \frac{\sum X_{ij}}{N}$	Rasio
Profitabilitas (Y)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio

Analisis data dalam riset ini diolah secara bertahap menggunakan bantuan perangkat lunak statistik Jamovi. Tahapan analisis meliputi:

- Statistik Deskriptif:** dimaksudkan untuk memberikan deskriptif umum mengenai data penelitian melalui penyajian nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.
- Uji Asumsi Klasik:** dimaksudkan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria estimasi terbaik atau *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.
- Analisis Regresi Linier Berganda:** Diterapkan untuk menguji arah dan besaran pengaruh variabel independen secara simultan (Uji F) dan parsial (Uji t) terhadap profitabilitas. Persamaan matematis model regresi diwujudkan sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel dan Statistik Deskriptif

Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan energi yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2021–2023 dengan total data pengamatan sebanyak 33 sampel. Setelah dilakukan uji normalitas, terdapat 1 data *outlier* yang harus dihapus, sehingga jumlah total sampel akhir yang dianalisis secara intensif adalah 32 sampel data.

Tabel 1.
Ringkasan Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Standard Deviation	Minimum	Maximum
Green Accounting (X1)	32	1,01	1,72	0,0291	5,66
Kinerja Lingkungan (X2)	32	3,94	0,840	3,0000	5,00
CSR Disclosure (X3)	32	0,546	0,171	0,1650	0,791
Profitabilitas / ROA (Y)	32	0,129	0,102	0,0064	0,454

Sumber: Data primer diolah via Jamovi

Pengujian Asumsi Klasik:

- **Uji Normalitas:** Nilai *p-value* Shapiro-Wilk sebesar 0,073 ($> 0,05$), menandakan model berdistribusi normal.
- **Uji Multikolinearitas:** Nilai VIF seluruh variabel independen < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,10$, membuktikan bebas dari gejala multikolinearitas.
- **Uji Heteroskedastisitas:** Melalui grafik *scatterplot*, titik data menyebar secara acak (bebas heteroskedastisitas).
- **Uji Autokorelasi:** Nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,31 berada di rentang $dU < DW < 4-dU$ ($1,6505 < 2,31 < 2,3495$), mengonfirmasi tidak adanya masalah pada autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Model persamaan regresi yang terbentuk dari hasil pengolahan data adalah:

$$Y = 0,04840 + 0,02835X_1 + 0,00636X_2 + 0,04906X_3$$

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t) dan Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	t-statistic	p-value	Kesimpulan
Intercept	0,04840	0,499	0,621	-
Green Accounting (X1)	0,02835	2,718	0,011	H1 Diterima (Signifikan)
Kinerja Lingkungan (X2)	0,00636	0,298	0,768	H2 Ditolak (Tidak Signifikan)

CSR Disclosure (X3)	0,04906	0,503	0,619	H3 Ditolak (Tidak Signifikan)
---------------------	---------	-------	-------	-------------------------------

Sumber: Data primer diolah via Jamovi

- **Uji F (Simultan):** Hasil pengujian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,038 ($< 0,05$) yang mengindikasikan bahwa *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan CSR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan pada profitabilitas perusahaan sektor energi.
- **Koefisien Determinasi (R^2) :** Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,176 menunjukkan kontribusi kombinasi variabel independen sebesar 17,6% terhadap profitabilitas, sedangkan sisanya 82,4% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Dampak Integrasi Keuangan Hijau terhadap Profitabilitas (Uji Simultan)

Penerapan *green accounting*, peningkatan kinerja lingkungan, serta transparansi pelaporan CSR terbukti secara bersama-sama mampu menaikkan nilai profitabilitas ($p= 0,038$). Hasil ini sangat relevan dengan **Teori Legitimasi** dan **Teori Stakeholder** . Ketika emiten sektor energi berinvestasi pada tata kelola hijau, perusahaan memperoleh dukungan sosial dan kepercayaan dari pasar maupun regulator . Harmonisasi ini memperkuat posisi bisnis emiten di pasar dan mengoptimalkan efisiensi keuangan jangka panjang . Temuan ini memperkuat riset terdahulu oleh Ningrum & Hasan (2024) serta Ainulyaqin et al. (2024) .

Pengaruh Green Accounting terhadap Profitabilitas

Secara parsial, *green accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ($p= 0,011$). Artinya, peningkatan komitmen finansial dalam pengalokasian biaya pengelolaan lingkungan berkorelasi langsung pada penguatan laba perusahaan. Pencatatan biaya lingkungan yang rapi mendorong manajemen melakukan efisiensi energi, reduksi limbah operasional, serta mitigasi risiko denda hukum. Reputasi korporasi yang bersih turut menarik sentimen positif dari investor hijau. Hasil pengujian ini sejalan dengan temuan Aziz & Kholmi (2024) serta Angela et al. (2024) .

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Kinerja lingkungan yang diprosikan lewat peringkat PROPER terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA ($p= 0,0$). Penghargaan lingkungan dari KLHK dipandang pasar baru sebatas pemenuhan kewajiban regulasi (*compliance*) dan tanggung jawab moral korporasi, bukan sebagai instrumen strategi bisnis pendongkrak omzet langsung . Biaya investasi teknologi tinggi untuk meraih predikat PROPER (seperti peringkat Hijau atau Emas) belum mampu diubah menjadi arus kas masuk secara instan dalam periode waktu pendek. Hasil ini sejalan dengan argumentasi Ningrum & Hasan (2024) yang menyatakan performa PROPER merupakan bentuk investasi jangka panjang .

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas

Pengungkapan CSR (indeks GRI G4) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ($p=0,0$)

Keluasan halaman pelaporan program sosial hanya mencerminkan tingkat transparansi formalitas perusahaan untuk mematuhi regulasi perundang-undangan. Pasar modal sektor energi di Indonesia belum sepenuhnya mengaitkan volume pengungkapan narasi CSR sebagai indikator utama dalam mengukur efisiensi kerja riil manajemen laba perusahaan. Temuan riset empiris ini mendukung kesimpulan dari studi Ainulyaqin et al. (2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian empiris dan analisis pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan esensial sebagai berikut. **Pertama**, integrasi keuangan hijau yang diprosikan melalui *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *corporate social responsibility* (CSR) secara bersama-sama membuktikan bahwa memberikan pengaruh signifikan kepada profitabilitas perusahaan sektor energi. Temuan ini mengindikasikan bahwa adopsi tata kelola keberlanjutan yang holistik mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengoptimalkan profitabilitas korporasi. **Kedua**, secara parsial, *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Akurasi pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan pos biaya lingkungan memperkuat efisiensi operasional sekaligus menumbuhkan sentimen pasar positif yang berdampak pada peningkatan laba. **Ketiga**, kinerja lingkungan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perolehan predikat tata kelola lingkungan (seperti PROPER) dalam jangka pendek cenderung dinilai pasar sebagai pemenuhan kewajiban regulasi (*compliance*) daripada instrumen pengungkit laba operasional instan, sehingga manfaat finansialnya bersifat investasi jangka panjang. **Keempat**, pengungkapan CSR secara parsial juga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Kuantitas penyusunan laporan CSR berbasis indeks formal belum merepresentasikan efektivitas dan dampak riil dari program sosial yang dijalankan, sehingga belum mampu menjadi indikator utama bagi investor dalam memproyeksikan profitabilitas jangka pendek perusahaan energi di Indonesia.

Saran

Guna menyempurnakan keterbatasan dalam studi ini, beberapa rekomendasi strategis diajukan kepada para pemangku kepentingan terkait. Bagi pelaku industri di sektor energi, manajemen disarankan untuk menggeser paradigma pengelolaan *green accounting* dari sekadar beban operasional menjadi instrumen investasi strategis jangka panjang. Implementasi akuntansi hijau yang konsisten terbukti mampu memitigasi risiko hukum, menekan inefisiensi biaya pasca-produksi, membangun reputasi hijau yang solid, serta menciptakan keunggulan kompetitif yang pada akhirnya akan mendongkrak kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, keterbatasan jumlah sampel dan bias sektoral dapat diatasi dengan memperluas objek penelitian ke sektor industri sensitif lingkungan lainnya, seperti sektor pertambangan, barang baku, atau industri dasar, serta tidak membatasi ruang lingkup hanya pada emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) jika instrumen datanya memungkinkan. Selain itu, perluasan rentang waktu pengamatan (misalnya menjadi 5 tahun atau lebih) sangat direkomendasikan untuk menangkap tren dampak jangka panjang dari variabel lingkungan. Terakhir, model penelitian masa depan dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan variabel independen maupun kontrol lainnya, seperti likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan (*firm size*), mekanisme *good corporate governance* (GCG), hingga pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) untuk meningkatkan daya penjelas (*R-squared*) terhadap profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainulyaqin, M. H., A. S. Rakhmat, L. I. Achmad, Sukron Mamun, And AT Hidayati. 2024. "Apakah Penerapan Green Accounting , Environmental Performance Dan Corporate Social Responsibility Berpengaruh Pada Profitabilitas? Studi Di Perusahaan Di Jakarta Islamic Index70." 8(1):20–37.
- Andika, B. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan (Sebuah analisis mengenai penerapan green accounting pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021). *Jurnal Riset Akuntansi TIRTAYASA*, 8(2), 75-87. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRA/article/view/27306>
- Angela, Nova, Vitryan Espa, And Nella Yantiana. 2024. "Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas." *JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi* 9(2):64–72. Doi: 10.29407/Jae.V9i2.22626.
- Auliyah, Sarah, Romandhon, And Yunita Fella Fitriyani. 2024. "Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapancsr, Dan Kepemilikan Manajerialterhadap Profitabilitas." 4:33–46.
- Aziz, Ziral Raditya, And Masiyah Kholmi. 2024. "Pengaruh Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019 – 2021)." 23(246):54–63.
- Bela, K., Said, D., & Rasyid, S. (2023). Green Accounting: Realitas Dan Pengungkapannya (Studi Pada Industri Kehutanan Di Papua Selatan). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 3198–3205. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Dewi, S. F., & Muslim, A. I. (2022). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(1), 73–84. <https://doi.org/10.30659/jai.11.1.73-84>
- Dita, Eka Mutia Anin, And Deasy Ervina. 2021. "Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance." *Journal Of Finance And Accounting Studies* 3(3):72–84.
- Fitrifatun, Nailil, And Dianita Meirini. 2024. "Pengaruh Green Accounting, Kinerjalingkungan, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas : Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022."

- Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6(3):809–26. Doi: 10.47467/Reslaj.V6i3.649.
- Hukumonline. 2025. “Penerapan Prinsip Environmental, Social, And Governance: Kunci Keberlanjutan Untuk Industri Energi.” Retrieved (<https://www.hukumonline.com/berita/a/penerapan-prinsip-environmental-social--and-governance--kunci-keberlanjutan-untuk-industri-energi-lt677c106f1a46f/>).
- Jubaidah, J., Khaddafi, M., Usman, A., & Arliansyah, A. (2024). Pengaruh green accounting, corporate social responsibility, dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 3(4), 445–460. <https://doi.org/10.29103/jam.v3i4.19668>
- Kholmi, Masiyah, And Saskia An Nafiza. 2022. “Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2019).” *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 6(1):143–55. Doi: 10.18196/Rabin.V6i1.12998.
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). Konsep Green Accounting Untuk Corporate Social Responsibility Disclosure (Csr) Perusahaan Di Indonesia. *JITAA : Journal Of International Taxation, Accounting And Auditing*, 1(01), 74–95. <https://doi.org/10.62668/jitaa.v1i01.133>
- Meiriani, I. R., Dunakhir, S., & Samsinar. (2022). *Pengaruh penerapan green accounting terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. unm.ac.id
- Ningrum, Safita, And Khojanah Hasan. 2024. “Pengaruh Green Accounting , Kinerja Lingkungan , Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.” 1(9):835–51.
- POJK Nomor 51/POJK.03/2017: Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. ojk.go.id
- Puspitaningrum, Herni Yanuar, And Astiwi Indriani. 2021. “Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol.” *Diponegoro Journal Of Management* 10(2337–3792):1–15.
- Rahman, Zia Aulia, Lilik Handajani, And Nungki Kartikasari. 2023. “The Effect Of Implementation Green Accounting On Profitability.” *Monex-Journal Of Accounting Research* 12(02).
- Sadiku, Matthew N. O., Tolulope J. Ashaolu, Sunday S. Adekunle, And Sarhan M. Musa. 2021. “Green Accounting: A Primer.” *International Journal Of Scientific Advances* 2(1). Doi: 10.51542/Ijscia.V2i1.10.
- Selvia, Selvia Monica, And Virna Sulfitri. 2023. “Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility Dan Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar Di BEI 2019-2021.” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3(2):3035–48. Doi: 10.25105/Jet.V3i2.17999.
- SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021: Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan*

Integrasi Keuangan Hijau : Menguji Dampak Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan CSR Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)

Emiten atau Perusahaan Publik. ojk.go.id

Tisna, Rizka Dwi Ayunin, Nur Diana, And Afifudin. 2020. “Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018.” *E- Jra* 9(1):17–28.